

Nama : M. Dimas Syaputra
NPM : 2213031012
Kelas : A
Mata Kuliah : Ekonomi Industri
Dosen Pengampu : Dr. Pujiati, S. Pd., M.Pd.
Drs. Nurdin, M.Si.
Meyta Pritandari., S.Pd., M.Pd.

STUDY CASE

1. Analisislah dampak transformasi digital terhadap struktur, produktivitas, dan ketimpangan dalam sektor industri di Indonesia. Gunakan kerangka teoritik seperti Technology Adoption Curve atau Schumpeterian Innovation.

Jawaban : Dampak transformasi digital dapat dianalisis secara mendalam menggunakan lensa Teori Inovasi Schumpeterian dan Kurva Adopsi Teknologi (*Technology Adoption Curve*). Transformasi digital saat ini bertindak sebagai kekuatan "Destruksi Kreatif" (*Creative Destruction*) Schumpeterian: sementara industri besar (seperti pelaku *Making Indonesia 4.0*) yang berfungsi sebagai "Inovator" dan "Adopter Awal" mampu mencapai peningkatan produktivitas yang eksponensial melalui otomatisasi dan AI, mereka secara simultan menghancurkan model bisnis dan kebutuhan tenaga kerja lama. Hal ini memperparah ketimpangan struktural dalam sektor industri. Struktur pasar menjadi semakin terdistorsi karena kesenjangan produktivitas menciptakan Oligopoli Digital, di mana industri besar memonopoli keunggulan biaya dan data. Sementara itu, UMKM terperangkap sebagai Laggard (terlambat mengadopsi), dan kegagalan mereka untuk beradaptasi akan menyebabkan deindustrialisasi di tingkat mikro, merusak fondasi ekonomi inklusif.

2. Evaluasilah peran kebijakan publik dalam mendorong transformasi digital industri secara inklusif dan berkelanjutan. Apakah kebijakan saat ini mampu menjawab tantangan kesenjangan digital dan disrupsi tenaga kerja?

Jawaban : Kebijakan publik saat ini, termasuk Peta Jalan Digitalisasi Industri Nasional, dinilai belum sepenuhnya inklusif dan seringkali terlalu fokus pada aspek teknologi (*digitization*) daripada aspek transformasi struktural dan sosial. Kebijakan cenderung bersifat *top-down* dan lebih mudah diakses oleh industri besar yang memiliki modal dan

SDM, sehingga gagal menjawab tantangan kesenjangan digital di tingkat UMKM. Program hanya menekankan adopsi teknologi 4.0 yang mahal (IoT, AI), padahal kebutuhan UMKM seringkali lebih mendasar, yaitu infrastruktur dasar, literasi digital, dan pembiayaan terjangkau. Terkait disrupsi tenaga kerja, kebijakan *reskilling* dan *upskilling* yang ada umumnya terlalu umum. Mereka belum secara spesifik merancang Kurikulum Kemitraan Manusia-Mesin yang fokus pada *new-collar jobs* yang *diciptakan* oleh Industry 4.0 dan 5.0, sehingga kekhawatiran pengurangan tenaga kerja (disrupsi) tetap dominan karena proses *kreatif* (penciptaan kerja baru) berjalan jauh lebih lambat daripada proses *destruksi* (otomatisasi).

3. Berdasarkan analisis Anda, rancanglah strategi transformasi digital industri yang inklusif dan kontekstual untuk Indonesia, khususnya untuk menjembatani gap antara industri besar dan UMKM.

Jawaban : Strategi transformasi digital industri yang inklusif bagi Indonesia harus mengadopsi pendekatan Transformasi Berjenjang dan Berbasis Nilai (*Tiered and Value-Based Transformation*), yang secara spesifik dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara industri besar dan UMKM. Strategi ini dimulai dengan Fase Digitalisasi Fondasi dan Inklusif, di mana pemerintah harus fokus menghilangkan hambatan dasar UMKM melalui Subsidi Infrastruktur Terstruktur (SIT), yaitu subsidi *Broadband* dan perangkat lunak manajemen dasar (seperti akuntansi digital) yang terjangkau, didampingi oleh pelatihan literasi digital dasar. Selanjutnya, pada Fase Kolaborasi Rantai Nilai, kunci keberhasilan adalah menciptakan keterkaitan digital dengan memberikan Insentif Kemitraan Digital (IKD) berupa insentif pajak bagi industri besar yang bersedia mensponsori integrasi digital (seperti berbagi *platform* data dan pemesanan digital) dengan puluhan UMKM pemasok mereka; ini memaksa peningkatan (*upgrading*) kapabilitas UMKM secara bertahap dan terjamin pasarnya. Terakhir, Fase Inovasi Kontekstual harus didorong melalui pendanaan Dana *Venture Capital* (VC) Khusus untuk *startup* yang merancang solusi 4.0 yang sangat murah, modular, dan sesuai skala UMKM, sekaligus didukung oleh Program *New-Collar* Massal di Balai Latihan Kerja (BLK) yang fokus melatih SDM dalam kolaborasi manusia-robot dan analisis data keberlanjutan, memastikan bahwa transformasi tidak hanya menciptakan efisiensi, tetapi juga pekerjaan bernilai tinggi secara merata.